



AKTIVASI LITERASI MELALUI KOLABORASI GURU DAN MAHASISWA KKN UINSU: UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SDN 045957 DESA SUKA

Faris Fadillah¹, Asri Akmaliah Syahfitri², Ulysa Humayrah³, Syarifah Widya Ulfa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: faris030422074@uinsu.ac.id¹, asrifitri160605@gmail.com²,
ulyساهumayrah12@gmail.com³, syarifahwidyaulfa@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat menentukan kualitas pendidikan. Namun, hasil PISA 2018 menunjukkan kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah, dan di SDN 045957 Desa Suka ditemukan banyak siswa, bahkan hingga kelas VI, belum lancar membaca. Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian strategi pembelajaran literasi di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program les membaca yang melibatkan guru dan mahasiswa KKN mampu meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Metode Eja, strategi membaca terbimbing, serta media edukatif terbukti efektif membantu siswa dari aspek teknis maupun psikologis. Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan solusi praktis dalam mengatasi rendahnya literasi sekaligus menumbuhkan budaya membaca sejak dini.

Kata Kunci: literasi, sekolah dasar, membaca terbimbing, metode eja, motivasi belajar

ABSTRACT

Literacy is a fundamental skill that significantly determines the quality of education. However, the 2018 PISA results show that Indonesian students' reading ability remains low, and at SDN 045957 Desa Suka many students, even up to grade VI, are still not fluent readers. This condition highlights the urgent need to research literacy learning strategies in elementary schools. This study employed a descriptive qualitative method through observations, interviews, and field notes. The findings indicate that a reading program involving teachers and community service (KKN) students successfully improved students' reading interest and ability. The Eja method, guided reading strategies, and educational media proved effective in supporting both technical and psychological aspects of students' reading development. This study is important because it offers practical solutions to address low literacy levels while fostering a reading culture from an early age.

Keywords: literacy, elementary school, guided reading, Eja method, reading culture

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan karena menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan abad ke-21. UNESCO (2006) menegaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan keterampilan yang lebih luas untuk memahami, menafsirkan, mencipta, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam kerangka pendidikan dasar, literasi menjadi modal utama siswa untuk dapat mengakses berbagai pengetahuan dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran literasi tidak hanya mendukung kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap kritis dan partisipatif pada peserta didik.

Namun, literasi masih menjadi permasalahan global yang mendesak. UNESCO (2017) melaporkan bahwa sekitar 617 juta anak dan remaja di seluruh dunia tidak memiliki keterampilan membaca dan berhitung dasar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun akses pendidikan semakin luas, kualitas literasi masih belum tercapai secara merata. Rendahnya literasi dapat menghambat individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik. Oleh karena itu, pembelajaran literasi sejak sekolah dasar sangat penting untuk memperkuat keterampilan dasar membaca yang berkelanjutan.

Indonesia juga menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018, Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara dalam kategori membaca. Skor membaca siswa Indonesia tercatat hanya 371 poin, jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 487 poin (OECD, 2019). Data ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan teks masih rendah. Di sisi lain, survei Perpustakaan Nasional (2019) juga mencatat tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia baru mencapai angka 36,48 dalam skala 0–100, yang masih tergolong sedang. Fakta ini mempertegas bahwa pembelajaran literasi di sekolah perlu diperkuat baik dari segi metode maupun strategi pelaksanaannya.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggagas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca di lingkungan pendidikan. GLS menekankan bahwa literasi bukan hanya kegiatan membaca semata, melainkan upaya sistematis untuk menanamkan kebiasaan membaca sekaligus meningkatkan pemahaman bacaan siswa (Kemendikbud, 2016). Penerapan program ini di sekolah dasar, termasuk di SDN 045957 Desa Suka, menjadi langkah strategis untuk membiasakan siswa berinteraksi dengan bacaan sejak dini. Dengan demikian, penerapan pembelajaran literasi tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga memperkuat kemampuan memahami teks, yang pada akhirnya membentuk generasi yang cakap literasi, kritis, serta mampu menghadapi tantangan global.

Masa anak merupakan waktu yang tepat untuk menumbuhkan kebiasaan, termasuk kebiasaan membaca. Keefektifan pembelajaran dimulai dengan memperkenalkan huruf, mengeja kata, hingga memahami makna kata dalam suatu kalimat yang memiliki arti. Membaca bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga fondasi penting untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan anak sejak dini.

Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan yang paling sering ditemui adalah membaca suku

kata, terutama suku kata yang terdiri dari tiga huruf atau lebih (Nurani et al., 2021). Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami teks bacaan secara utuh, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik mereka di berbagai mata pelajaran.

Kesulitan membaca tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian menunjukkan bahwa penyebabnya antara lain rendahnya minat membaca siswa, kurangnya perhatian orang tua di rumah, metode dan media pembelajaran yang kurang memadai, serta gangguan kesehatan (Suchyadi, 2022). Faktor-faktor ini saling berkaitan dan dapat memperburuk kondisi jika tidak segera diatasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu membuat siswa lebih antusias. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa melalui kegiatan-kegiatan menyenangkan dalam penerapan gerakan literasi membaca, siswa menjadi lebih termotivasi dan berminat dalam membaca (Arum Nisma Wulanjani & Candradewi Wahyu Anggraeni, 2019). Artinya, inovasi pembelajaran literasi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan semangat belajar siswa sekolah dasar.

Berbagai metode dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Salah satunya adalah metode Eja yang terbukti mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca awal, bahkan bagi siswa yang mengalami disleksia. Metode ini dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi kesulitan membaca pada anak (Andriani et al., 2015). Selain itu, penggunaan media permainan edukatif seperti Spelling Game juga efektif apabila dipadukan dengan pendampingan individual secara rutin. Hasilnya, siswa menjadi lebih fokus dan keterampilan membaca meningkat secara bertahap (Winanda & Arifiana, 2025).

Selain metode tersebut, strategi membaca terbimbing juga memiliki peranan penting. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami bacaan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan, dan mendukung proses literasi sejak dini (Safitri1 et al., 2025). Dengan demikian, penerapan metode membaca yang tepat tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada aspek psikologis siswa.

Kemampuan membaca sendiri membutuhkan keterampilan dasar seperti mengamati, memahami, dan berpikir kritis (Nur Ali Ramadhan et al., 2025). Aktivitas membaca tidak hanya sekadar melihat tulisan, tetapi juga melibatkan proses berpikir untuk memahami isi bacaan. Hal ini menjadikan membaca sebagai dasar penting dalam mendukung pembelajaran di sekolah dasar dan memperluas pengetahuan siswa (Hanum et al., 2025).

Secara khusus, kondisi di SDN 045957 Desa Suka menunjukkan bahwa permasalahan literasi masih nyata dan mendesak untuk diatasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum lancar membaca, bahkan sebagian siswa kelas enam masih kesulitan mengenal huruf dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya keterlambatan perkembangan literasi yang dapat menghambat capaian akademik siswa di jenjang berikutnya. Masalah tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas bacaan, tetapi juga kebiasaan belajar siswa yang belum terarah pada pembiasaan literasi.

Atas dasar permasalahan tersebut, dilakukan kerja sama dengan pihak sekolah, khususnya jajaran guru, untuk berkontribusi dalam merancang dan menerapkan pembelajaran literasi yang lebih sistematis. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan minat membaca sekaligus kemampuan dasar membaca siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis,

tetapi juga menjadi bentuk pengabdian langsung dalam upaya meningkatkan kualitas literasi di sekolah dasar, khususnya di SDN 045957 Desa Suka. Melalui penerapan metode yang tepat, media pembelajaran yang menarik, serta dukungan dari guru dan orang tua, diharapkan siswa dapat terbiasa dengan kegiatan membaca sejak dini. Dengan demikian, tujuan pendidikan dasar untuk mencetak generasi yang cerdas, kritis, dan berwawasan luas dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan pembelajaran literasi dan dampaknya terhadap minat serta kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman nyata, serta respon siswa selama pelaksanaan literasi, sehingga hasil yang diperoleh lebih kaya dan mendalam (Creswell, 2014). Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian tidak hanya mengungkapkan angka, tetapi juga menjelaskan konteks, interaksi, dan dinamika yang terjadi di lapangan.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa SDN 045957 Desa Suka yang terdiri dari enam kelas. Penelitian difokuskan pada siswa kelas IV dan V, karena di tiap kelas tersebut masih terdapat beberapa siswa yang belum lancar membaca. Berdasarkan data yang diberikan oleh guru kelas, jumlah siswa yang belum bisa membaca secara baik dan benar mencapai 13 orang. Selain itu, kondisi serupa juga ditemukan di kelas I-III, di mana masih banyak siswa yang belum mampu membaca dengan lancar di tiap kelasnya. Fakta ini menunjukkan bahwa masalah literasi di sekolah tersebut bukan hanya terjadi pada tingkat akhir, tetapi juga sudah muncul sejak jenjang awal, sehingga membutuhkan perhatian khusus dan penanganan yang berkelanjutan. Guru berperan penting dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan membaca, sehingga data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan kondisi aktual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan literasi di kelas maupun di luar kelas. Observasi ini mencakup cara guru mengaktifkan literasi, metode yang digunakan, respon siswa selama kegiatan, serta media yang digunakan dalam pembelajaran. Beberapa media yang biasa digunakan antara lain buku bacaan bergambar, kartu huruf, serta teks sederhana yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Selain observasi, data juga diperoleh melalui wawancara informal dengan guru untuk memperkuat informasi mengenai hambatan dan strategi yang diterapkan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Lembar observasi difokuskan pada aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan literasi, catatan lapangan digunakan untuk merekam kejadian-kejadian penting selama pembelajaran, sementara pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data pendukung dari guru terkait kondisi siswa yang belum mampu membaca dengan baik. Dengan instrumen ini, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan merangkum data penting terkait pelaksanaan literasi dan respon siswa. Pada tahap penyajian data, informasi yang diperoleh disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, data yang sudah

diorganisir dianalisis untuk menemukan pola, makna, serta implikasi terhadap minat dan kemampuan membaca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi di SDN 045957 Desa Suka dilakukan melalui kegiatan les khusus membaca yang diselenggarakan atas kerja sama antara guru sekolah dengan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sumatera Utara. Kegiatan ini difokuskan pada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, baik dari kelas I-III maupun kelas IV-V. Berdasarkan hasil identifikasi guru kelas, terdapat 13 siswa di kelas IV-V yang belum lancar membaca, sementara di kelas I-III masih banyak siswa yang belum mampu mengenal huruf dan merangkai kata secara benar. Les membaca ini menjadi bentuk intervensi kolaboratif yang bertujuan membantu sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Pelaksanaan les membaca dilakukan secara rutin di luar jam pelajaran inti. Mahasiswa KKN bersama guru memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa melalui latihan pengenalan huruf, membaca suku kata, hingga menyusun kalimat sederhana. Media yang digunakan meliputi kartu huruf, buku bacaan bergambar, serta teks sederhana yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kehadiran mahasiswa KKN memberi dampak positif karena memungkinkan adanya perhatian lebih individual kepada siswa, sehingga guru terbantu dalam mengatasi keterbatasan waktu dan jumlah siswa di kelas. Para siswa juga sangat berantusias mengikuti kegiatan ini, dikarenakan dikenalkan dengan metode pembelajaran yang menyenangkan diselingi permainan game dan kuis.

Minat baca siswa setelah mengikuti program ini menunjukkan perkembangan yang signifikan. Awalnya, sebagian besar siswa enggan mengikuti kegiatan membaca karena merasa kesulitan. Namun, setelah beberapa pertemuan dengan pendekatan belajar yang lebih menyenangkan, siswa mulai menunjukkan ketertarikan untuk membaca, bahkan ada yang meminta tambahan bacaan di luar jadwal. Hal ini sejalan dengan temuan Guthrie dan Wigfield (2000) bahwa keterlibatan aktif dan motivasi intrinsik dapat tumbuh ketika siswa diberikan pengalaman membaca yang bermakna dan menyenangkan.

Dari sisi kemampuan membaca, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan meskipun tidak seragam pada setiap siswa. Beberapa siswa kelas IV dan V yang sebelumnya belum mengenal huruf dengan baik mulai bisa membaca kata sederhana, sementara siswa kelas I-III lebih lancar dalam mengenali huruf dan melafalkan kata. Peran guru dalam mengarahkan kegiatan, serta peran mahasiswa KKN dalam memberikan pendampingan intensif, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Sesuai dengan pandangan Vygotsky (1978), pembelajaran efektif terjadi ketika anak dibantu oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu melalui scaffolding.

Adapun faktor pendukung program ini adalah adanya kolaborasi erat antara guru dan mahasiswa KKN, penggunaan media sederhana yang menarik, serta semangat sebagian siswa yang mulai tumbuh setelah diberikan motivasi. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi keterbatasan bahan bacaan yang sesuai, kurangnya kebiasaan membaca di rumah, serta jumlah siswa yang cukup banyak sehingga perhatian individual masih menjadi tantangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wasik dan

Hindman (2011) yang menekankan bahwa dukungan lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di rumah, berperan besar dalam perkembangan literasi anak.

Faktor motivasi juga menjadi aspek penting dalam peningkatan kemampuan membaca siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar dari mereka mengaku lebih tertarik membaca ketika kegiatan dilakukan dengan metode yang tidak membosankan. Selain itu, penerapan metode Eja dan strategi membaca terbimbing juga berkontribusi dalam mengatasi kesulitan membaca siswa. Metode Eja terbukti membantu siswa yang masih kesulitan mengenali kata, sedangkan membaca terbimbing menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Guru menyatakan bahwa melalui bimbingan intensif, siswa yang semula takut salah saat membaca mulai berani mencoba membaca keras di depan kelas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari aspek psikologis siswa.

Dari sisi lingkungan sekolah, dukungan kepala sekolah terhadap program literasi juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Keterlibatan orang tua juga mulai diarahkan agar dapat mendukung anak membaca di rumah, sehingga literasi siswa tidak hanya berkembang di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi di SDN 045957 Desa Suka mampu meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa membaca bukan sekadar aktivitas teknis mengenali huruf, tetapi juga keterampilan berpikir kritis yang perlu dilatih secara konsisten. Dengan demikian, pembelajaran literasi yang diterapkan secara tepat dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan membaca sekaligus menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran literasi mampu meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan literasi yang menyenangkan, penggunaan metode Eja, media permainan edukatif, serta strategi membaca terbimbing, siswa menunjukkan perkembangan positif baik dalam keterampilan membaca maupun aspek psikologis seperti rasa percaya diri dan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya keterampilan teknis mengenali huruf dan kata, tetapi juga bagian penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru terus berinovasi dengan metode pembelajaran literasi yang variatif dan menarik. Sekolah diharapkan dapat memperluas program literasi melalui kegiatan pendukung seperti lomba membaca atau penyediaan pojok baca di setiap kelas. Orang tua juga diharapkan mendampingi anak dalam membaca di rumah agar terbentuk kebiasaan membaca sejak dini. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak partisipan atau mengombinasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca secara lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, S., Elhefni, D., & Pd, M. I. (2015). PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE EJABAGI SISWA BERKESULITAN MEMBACA (DISLEKSIA)(STUDI KASUS MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH QURANIAH VIII PALEMBANG) (Vol. 1).

- Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of Reading Research* (Vol. 3, pp. 403–422). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Hanum, I. L., Apriliya, S., & Respati, R. (2025). Membaca Sejak Dini: Kebiasaan Membaca di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2439–2445. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3605>
- Nur Ali Ramadhan, M., Ashari Hamzah, R., & Nengsi, A. (2025). ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2019). *Indeks Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Perpustakaan RI.
- Safitri¹, N., Pranata³, R., Tanjungpura, U., Barat, K., Jl, I., Profesor, J., Nawawi, D. H. H., Laut, B., Tenggara, K. P., & Pontianak, K. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Menggunakan Metode Membaca Terbimbing Kelas II Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Kota. 6.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (1998). *Preventing Reading Difficulties in Young Children*. Washington, DC: National Academy Press.
- Suchyadi, Y. (2022). Analisis Bimbingan Belajar Siswa Berkesulitan Membaca. *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)*, 2(2), 137–142. <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i2.7146>
- UNESCO. (2006). *Education for All Global Monitoring Report: Literacy for Life*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2017). *More Than One-Half of Children and Adolescents Are Not Learning Worldwide*. Paris: UNESCO Institute for Statistics.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2011). Improving Vocabulary and Pre-Literacy Skills of At-Risk Preschoolers Through Teacher Professional Development. *Journal of Educational Psychology*, 103(2), 455–469.

Winanda, E., & Arifiana, I. Y. (2025). Spelling Game Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Berkebutuhan Khusus. 2(9).
<https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps>